

## Guidance and Counseling Management in SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Dra. Dwi Putranti, M.Pd

dwi.putranti@bk.uad.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP; Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### ABSTRACT

*The research finding that guidance and counseling management in the school are as follows: 1) In the planning activities, guidance and counseling teachers have designed guidance and counseling programs systematically including the annual programs, monthly programs, weekly programs and daily programs. 2) The organizing activities include constructing guidance and counseling structure, allocating personal jobs for guidance and counseling teacher, and allocating job descriptions in guiding the students. 3) The implementation activities include classical guidance, group guidance, orientation service, collecting data service, individual counseling, group counseling, referral, collaboration with subject matter and/or homeroom teacher, collaboration with the students' parent, collaboration with related parties outside the school, counseling service, peer guidance, home visits, and professional development of guidance and counseling teachers. 4) The supervision activities include process and result evaluation of guidance and counseling service. This supervision is conducted both internally by the school principal and externally by the Education Office of Yogyakarta and Board of National Accreditation or BAN when correlated to accreditation..*

**Keywords :** management, guidance and counseling, supervision.

© 2013 Published by Panitia SIBK 2014

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Tohirin, 2009: 258). Hal ini berarti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak akan mendapatkan hasil yang optimal tanpa didukung dengan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang baik.

Sementara itu, Depdiknas (2008:194) mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional atau kurikuler, serta bidang bimbingan dan konseling. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan dan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Melihat kaitan antara bimbingan dan konseling dengan administrasi sekolah, pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan, serta hasil yang diperoleh siswa, dapat terlihat peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Bidang bimbingan membutuhkan administrasi sekolah supaya; ditunjukkan profesionalitas dalam memimpin kegiatan pendidikan; diminta pertanggungjawaban tentang program kegiatan bimbingan sampai seberapa jauh terintegrasi dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan; diminta sumbangan pikiran dari jajaran petugas bimbingan tentang peningkatan mutu program kegiatan pendidikan di sekolah; diperhatikan sifat khas dari pelayanan bimbingan, sehingga para petugas bimbingan tidak diberi tugas yang berlawanan dengan sifat khas tersebut; disediakan fasilitas dan sarana administrasi yang memadai; dibela terhadap tuduhan sementara guru bahwa petugas bimbingan tidak berhasil dalam mengatasi problematik siswa-siswi yang terlalu nakal; diangkat sumber tenaga yang cukup berwenang dan diberikan kesempatan untuk mengikuti penataran di bidang bimbingan; dihargai kewajiban moral konselor sekolah untuk menjamin

segala rahasia pribadi siswa (Winkel, 2010:85). Dengan melakukan bimbingan dan konseling pada siswa, pihak bimbingan dan konseling diharapkan mengerti dan memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa secara komprehensif untuk disampaikan pada pihak sekolah.

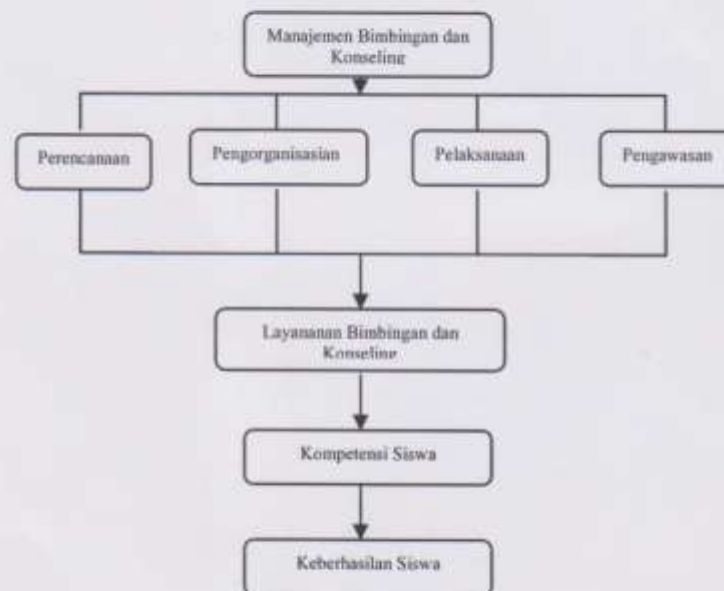
Bimbingan konseling juga membutuhkan dukungan dan antusiasme dari pihak administrator sekolah baik dalam segi moral, etika, fasilitas, maupun profesionalitas. Kaitan ini sebenarnya mengindikasikan diperlukannya bimbingan konseling dalam hal meningkatkan kualitas layanan sekolah bagi siswa, baik dalam hal pendidikan maupun aspek pelayanan yang lainnya, seperti afektif, psikososial dan sebagainya. Johnson dalam Jamal Asmani (2010:126) mengatakan bahwa dengan mengenal dan memahami siswa secara personal, psikologis maupun sosial, maka bimbingan konseling mengakomodasi keberagaman siswa, serta membantu siswa untuk mengalami pembelajaran yang terkait dan relevan dengan kehidupan mereka, dimana hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang kontekstual.

Kegiatan pendukung adalah sejumlah kegiatan yang perlu atau harus dilakukan untuk memungkinkan atau memudahkan terealisasinya fungsi, bidang dan jenis-jenis layanan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memberi manfaat secara tidak langsung pada siswa yang menjadi sasaran layanan. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2009:67-68) kegiatan pendukung ini meliputi: aplikasi instrumentasi, penyelenggara himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Menurut Depdiknas (2008:219) secara utuh keseluruhan proses kerja bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal harus dikelola dengan baik sehingga berjalan dengan efektif dan produktif. Sedangkan Aluede, Imonike dan Akpa (2007:1) mengemukakan tentang bimbingan dan konseling komprehensif sebagai berikut,

*Comprehensive developmental guidance and counselling model is a 21<sup>st</sup> century school counselling intervention emphasizing school guidance curriculum, individual student planning, responsive counselling services and system support.*

Yang berarti bahwa model bimbingan dan konseling yang komprehensif dan membangun adalah model konseling di sekolah abad ke-21 yang menekankan pada kurikulum pendampingan di sekolah, perencanaan pada siswa secara individu, pelayanan konseling responsif, dan dukungan sistem. Manajemen bimbingan dan konseling meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Mengacu pada hal tersebut, pola manajemen Bimbingan dan Konseling dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Pola Kerja Manajemen Bimbingan dan Konseling**

## METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, atau memo dan dokumen resmi lainnya tentang manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Subyek utama penelitian ini adalah semua guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sementara subyek pendukung adalah Kepala Sekolah, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, waka



kurikulum, wali kelas, Guru Mata Pelajaran serta wali murid yang anaknya pernah mendapatkan penanganan dari guru BK di sekolah. Obyek penelitian akan memfokuskan pada manajemen Bimbingan dan Konseling. Analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Untuk dapat diperoleh data yang kredibel akan dilakukan triangulasi sumber data dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang manajemen bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat diketahui dari hasil wawancara, hasil observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut meliputi data tentang:

### 1. Perencanaan

Guru bimbingan dan konseling telah membuat program bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis. Dasar yang digunakan dalam penyusunan program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah program pelaksanaan bimbingan dan konseling tahun sebelumnya, masukan dari hasil angket siswa, wawancara dan observasi. Selain itu dalam penyusunan program juga memperhatikan dan mempertimbangkan masukan dari Kepala Sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, urusan kurikulum, urusan kesiswaan.

### 2. Pengorganisasian

Kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling meliputi: menyusun struktur organisasi bimbingan dan konseling; pembagian tugas guru BK dalam membimbing siswa, deskripsi tugas personil BK. Pengorganisasian di sini dimaksudkan agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tugas wewenang dan tanggung jawab masing-masing personil yang terlibat.

Kendala dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling ialah masih dijumpainya guru mata pelajaran yang belum paham tentang fungsi dan peran bimbingan dan konseling, serta belum terlibat sepenuhnya dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling yang berjumlah tiga orang memiliki beban tugas yang agak berat. Hal tersebut dapat diatasi dengan memfungsikan tenaga yang lain, misalnya guru agama, guru pendidikan kewarganegaraan, dan guru olahraga untuk membantu fungsi layanan.

### 3. Pelaksanaan

Program bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas misalnya dalam bentuk bimbingan klasikal, sedangkan yang diluar kelas misalnya kunjungan rumah, alih tangan kasus, melalui papan bimbingan. Secara keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta meliputi: bimbingan klasikal, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan individual, alih tangan kasus, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, layanan konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, dan kunjungan rumah, dukungan sistem yang berupa pengembangan profesi guru. Khusus kolaborasi dengan orang tua (yang anaknya kost/tidak tinggal serumah dengan orang tua) agak mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut komunikasi dilakukan melalui telepon maupun jejaring sosial. Keunikan program BK di SMP Muhammadiyah 3 yang bersifat islami nampak dalam kegiatan sholat dhuha, pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, melaksanakan tadarus Al-Quran sebelum jam pelajaran dimulai, berbusana islami, serta membiasakan perilaku senyum, sapa dan salam.

### 4. Pengawasan

Pengawasan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta meliputi evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh keterlaksanaan program dan mengukur seberapa jauh keberhasilan program dalam membantu keberhasilan siswa.

Supervisi di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilaksanakan secara interen maupun eksteren. Secara interen dilakukan oleh Kepala Sekolah dan secara eksteren dilakukan oleh pengawas, Dinas Pendidikan Kota, Propinsi maupun BAN bila terkait dengan akreditasi.

Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi bertujuan untuk membina guru-guru BK agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

## Implikasi

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah, dalam upaya membantu siswa agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya. Dengan demikian manajemen bimbingan dan konseling yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan apa bila dilaksanakan dengan baik akan dapat mendukung

keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah disini dapat tercermin dari kualitas lulusannya yaitu siswa yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan kerampilan, sehat jasmani dan rohani, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta dapat mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

## PENUTUP

Melalui penelitian ini saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah untuk perbaikan manajemen bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan  
Dalam perencanaan, khususnya mengenai fasilitas fisik/ruangan konseling individual, hendaknya disediakan dan disusun secara memadai.
2. Pengorganisasian  
Mengoptimalkan semua personil yang terlibat, khususnya guru mata pelajaran, agar kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu dapat diatasi dengan baik. Perlu menambah tenaga guru BK agar beban guru BK tidak berat (melihat satu guru BK menangani lebih 200 siswa).
3. Pelaksanaan  
Pengaturan pelaksanaan bimbingan disusun sebaik mungkin supaya pelaksanaan program berjalan dengan lancar. Diusahakan kesetersediaan ruangan bimbingan yang memadai sehingga layanan bimbingan dapat terselenggara dengan baik khususnya konseling individual.
4. Pengawasan  
Pelaksanaan evaluasi sebaiknya dilakukan tidak hanya setelah kegiatan selesai dilakukan, tetapi selama kegiatan dilakukan juga sudah di evaluasi agar jika ada hambatan bisa segera diketahui dan bisa segera diatasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan A. Rohani. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aluede, O., J. Imonikhe and J. A. Akapaida. (2007). *Towards a conceptual basis for understanding developmental guidance and counselling model*. Chula Vista. Winter. Diunduh pada tanggal 29 Januari 2013 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1436185491&sid=4&Fmt=3&clientId=68516&rqt=309&Vname=PQD>.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Barkti, B. G. and D. B. Mukhopadhyay. (2008). *Guidance and Counselling: A Manual*. New Delhi: Sterling Publisher
- Depdiknas. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Penerbit Departemen Pendidikan Nasional.
- Engels, D.W. (2004). *Professional Counselor : Portfolio, Competencies, Performance Guidelines, and Assessment*. Alexandria : American Counseling Association.
- Jones, Arthur J. (1970). *Principles of Guidances*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Juntika, Achmad. (2010). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Meolong, Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. and A. M. Huberman. 1994. *Qualitative data analysis*. London: Sage Publication
- Prayitno, AE. (1999). *Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Prayitno, AE. & M. Edi Wibowo. (2000). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas
- Rex, J. 2008. *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Counseling Program Model: A Guide for School Counseling Programs, Prekindergarten through Grade Twelve*. Colombia: South Carolina Department of Education
- Ridwan. (1995). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suherman, Uman. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani Production.
- Sukardi, DK. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, DK. (2003). *Managemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tijan. (1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Dosen AP. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Winkel, WS., dan Hastuti, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.